
Jurnal Akuntansi, Auditing dan Investasi (JAADI)

www.jurnal.akuntansi.upb.ac.id

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE
DAN FIRM SIZE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI PADA
PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2019-2022)**

Wilna Perbiani^{1*}, Sartono^{2*}, Aris Setiawan³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Panca Bhakti

E-mail: pebrianiwilna87@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of financial difficulties that often occur in companies. The decline in the company's financial condition and performance can make the company experience a Financial Distress condition which, if it occurs continuously, can result in the company experiencing bankruptcy. In order for the company to avoid these problems, the management and shareholders of the company are required to be able to work together in maintaining and improving company performance by implementing Corporate Governance mechanisms. A good Corporate Governance mechanism will reduce the risk of Financial Distress. This study aims to determine the effect of Corporate Governance mechanisms and Firm Size on Financial Distress. The independent variables used are the Number of Board of Directors, Proportion of Independent Commissioners, Managerial Ownership, and Firm Size. This study uses secondary data with a population of all BUMN companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2019-2022. The sampling technique used purposive sampling by obtaining a sample of 11 companies. The data analysis technique used is descriptive statistics, classical assumption test and hypothesis testing. The results in this study indicate that the Number of Boards of Directors, Proportion of Independent Commissioners, and Managerial Ownership have a significant negative effect on Financial Distress while Firm Size has no effect on Financial Distress.

Keywords: *Corporate Governance, Company Size, and Financial Distress*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah kesulitan keuangan yang sering terjadi pada perusahaan. Menurunnya kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dapat membuat perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress* yang apabila terjadi secara terus-menerus dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Agar perusahaan dapat terhindar dari permasalahan tersebut, maka manajemen dan pemegang saham perusahaan dituntut untuk dapat bekerjasama dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan dengan menerapkan mekanisme *Corporate Governance*. Mekanisme *Corporate Governance* yang baik akan menekan risiko terjadinya *Financial Distress*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *Corporate Governance* dan *Firm Size* terhadap *Financial Distress*. Variabel independen yang digunakan adalah Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan *Firm Size*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan memperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress* sedangkan *Firm Size* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.

Kata kunci : *Corporate Governance, Firm Size, dan Financial Distress*

PENDAHULUAN

Dunia bisnis di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang sangat cepat, hal ini menimbulkan adanya persaingan yang ketat antar perusahaan. Persaingan tersebut menuntut perusahaan untuk terus melakukan inovasi dan pengembangan diberbagai bidang sehingga perusahaan dapat berkembang dan berkelanjutan. Apabila perusahaan tersebut tidak dapat beradaptasi dengan perubahan yang ada, maka hal ini dapat membuat perusahaan tidak mudah dalam mempertahankan eksistensinya, bahkan dapat membuat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

Kondisi *Financial Distress* dapat diartikan sebagai kondisi dimana perusahaan mengalami

penurunan kinerja keuangan yang dapat berakibat pada kebangkrutan (Sa'diah & Utomo, 2021). Perusahaan berada pada kondisi Financial Distress tidak dapat memenuhi keuangannya, hal ini ditandai dengan adanya masalah likuiditas yaitu suatu kondisi dimana perusahaan tidak dapat membayar hutangnya kepada kreditur pada saat jatuh tempo (Prihati & Khabibah, 2022). Selain itu, menurut Tampubolon (2017) kondisi Financial Distress juga dapat dilihat dari laba perusahaan yang selalu negatif, ekuitas yang negatif dan perusahaan yang tidak membagikan dividennya. Perusahaan BUMN adalah salah satu badan usaha yang mengalami fenomena Finansial Distress, yang dapat menjadi ancaman bagi aktivitas perusahaan. Keberadaan BUMN hadir sebagai pelaku ekonomi dapat berperan dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi nasional, BUMN menjadi sumber pendapatan kas negara dimana seluruh keuntungan yang diperoleh digunakan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Safitri, 2021).

Fenomena mengenai Financial Distress yang dialami perusahaan BUMN yaitu mengenai kesulitan likuiditas, Seperti yang dikutip dari www.sindonews.com (2023) terdapat beberapa perusahaan BUMN yang memiliki jumlah hutang yang tinggi. Perusahaan BUMN tersebut diantaranya PT. Waskita Karya Tbk. mempunyai hutang sebesar Rp.84,37 triliun, PT. Wijaya Karya Tbk. total hutang sebesar Rp.55,76 triliun, PT. Pembangunan Perumahan Tbk. hutang sebesar Rp.43,81 triliun, PT. Adhi Karya Tbk. total hutang sebesar Rp.30,29 triliun, hutang-hutang tersebut berdasarkan pada laporan keuangan kuartal 1/2023. Selanjutnya, hingga akhir 2022 PT. PLN (Persero) total hutang Rp.646,68 triliun, PT. Garuda Indonesia (Persero)Tbk. sebesar RP.110,33 triliun, dan PT. Perkebunan Nusantara III, sebesar Rp.79,03 triliun. Tingginya tingkat hutang tersebut dapat menyebabkan kesulitan likuiditas dan solvabilitas, yaitu ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban atau hutang yang dimiliki.

Selain itu, pada perusahaan BUMN di tahun 2019-2022 terdapat perusahaan yang mengalami laba dan ekuitas negatif seperti yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Daftar perusahaan BUMN yang memiliki laba dan ekuitas negatif

No.	Perusahaan	Tahun	Laba	Ekuitas
			(Dalam Jutaan Rupiah)	
1	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.	2020	-35.168.194	-27.590.944
		2021	-59.270.868	-86.762.848
		2022	53.060.718	-21.798.408
2	PT. Indofarma (Persero) Tbk	2021	-37.571.241	508.309
		2022	-428.487.672	86.348
3	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk.	2020	-9.495.726	11.429.106
		2021	-1.838.733	15.461.433
		2022	-1.672.734	14.244.684
4	PT. Waskita Beton Precast Tbk.	2020	-4.287.311	-874.103
		2021	-1.943.363	-2.778.529
		2022	675.770	-2.103.208

Sumber : idx.co.id

Masalah keuangan yang dialami perusahaan dapat diatasi melalui *Corporate Governance*, dimana Penerapan *Corporate Governance* merupakan konsep yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan (Selviyanti et al., 2023). Mekanisme *Corporate Governance* berperan dalam pengendalian dan pengawasan terhadap kegiatan yang ada pada perusahaan, mekanisme *Corporate Governance* diperlukan untuk dapat mengatur perusahaan. Selain mekanisme *Corporate Governance*, ukuran perusahaan (*Firm Size*) juga dapat menggambarkan keadaan dari suatu perusahaan. *Firm Size* diukur melalui total aset yang dimiliki oleh perusahaan, Jika perusahaan memiliki ukuran yang besar maka jumlah aset yang dimiliki juga semakin besar (Sastriana, 2013). Perusahaan yang besar akan mudah melakukan difersifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah mekanisme *Corporate*

Governance yang meliputi jumlah dewan direksi, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *Financial Distress* dan apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi serta menentukan strategi perusahaan di masa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Scott (dalam Sakti, 2016) Teori agensi diartikan sebagai hubungan kontrak atau perjanjian antara principal dan agent. Principal yaitu pihak yang memberikan pekerjaan kepada agent untuk melakukan tugas berdasarkan kepentingan principal, sementara agent merupakan pihak yang melaksanakan kepentingan dari principal. Dalam kontrak tersebut pemilik atau pemegang saham (principal) bekerjasama dengan agent dalam menjalankan perusahaan. Principal memberikan arahan kepada agent dalam mengelola perusahaan sesuai dengan keinginannya demi keberhasilan perusahaan.

Mekanisme Corporate Governance

FCGI (*Forum Corporate Governance Indonesia*) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai sistem yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur, pemerintah, dan pemangku kepentingan internal maupun eksternal yang berkaitan dengan hak dan kewajiban perusahaan. Menurut Sutendi (2012) *Corporate Governance* secara definitif adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*.

Dewan direksi

Dewan Direksi merupakan sekumpulan direktur yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang masing-masing yang bertugas dalam menentukan kebijakan dan strategi yang diterapkan dalam perusahaan. Jumlah dari keanggotanya harus sesuai dengan kompleksitas dan efisiensi dalam proses pengambilan keputusan yang baru (Ernawati et al., 2022).

Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pihak manajemen perusahaan, kepemilikan saham pengendali, kepengurusan perusahaan dan hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya serta direksi atau pemegang saham maupun hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen (Fathonah, 2017).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial mengacu pada seluruh saham yang dimiliki oleh para pengelola perusahaan. Dalam praktiknya, saham ini dapat dimiliki oleh direksi, komisaris, sekretaris perusahaan, ataupun karyawan perusahaan (Radifan, 2013).

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Firm Size (ukuran perusahaan) dapat diartikan sebagai ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dari jumlah aset, penjualan dan potensi pasar dari perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pendapatan, karyawan atau besarnya aktiva nilai pasar saham dan modal (Jaurino & Risal, 2021).

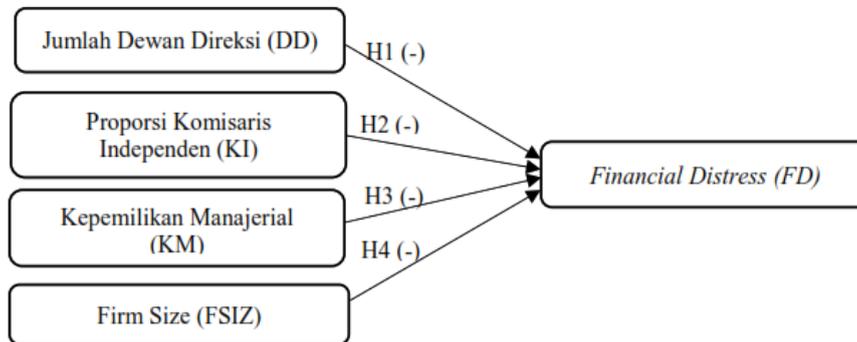
Financial Distress

Financial Distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami keadaan keuangan yang tidak baik dan terjadi sebelum mengalami kebangkrutan (Sa'diah & Utomo, 2021). Prasetya (2023) menyatakan bahwa Financial Distress adalah suatu kondisi perusahaan mengalami penurunan keuangan yang mengacu pada semakin turunnya pendapatan, serta ketidakberhasilan perusahaan dalam membayar hutangnya yang dapat dilihat dari informasi

laporan keuangan dengan melakukan perbandingan rasio keuangan dengan laporan keuangan pada tahun sebelumnya.

Kerangka Penelitian

Adapun model kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi sebanyak 27 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022, perusahaan BUMN yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2019-2022 secara lengkap, perusahaan BUMN yang mencantumkan informasi lengkap dalam laporan tahunan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Firm Size. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu Financial Distress pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dari data sekunder yang diperoleh melalui laman resmi website Bursa Efek Indonesia www.idx.com maupun website resmi perusahaan. Data yang digunakan berupa laporan tahunan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	44	-2,92	3,92	0,9261	1,26212
Jumlah Dewan Direksi	44	4	12	7,50	2,435
Proporsi Komisaris Independen	44	0,33	0,70	0,4875	0,12542
Kepemilikan Manajerial	44	0,0000003	0,0085570	0,000693257	0,0018947598
<i>Firm Size</i>	44	12,31	32,76	20,4530	5,24273
Valid N (Listwise)	44				

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 2 yaitu jumlah dewan direksi mempunyai nilai minimum 4 dan nilai maksimum 12. Mean (rata-rata) 7,50 dan standar deviasi sebesar 2,435. Proporsi komisaris independen mempunyai nilai minimum 0,33 dan nilai maksimum 0,70. Mean (rata-rata) 0,4875 dan standar deviasi 0,12542. Kepemilikan manajerial mempunyai nilai minimum 0,0000003 dan nilai maksimum 0,0085570. Mean (rata-rata) 0,000693257 dan standar deviasi 0,0018947598. Firm Size mempunyai nilai minimum 12,31 dan nilai maksimum 32,76. Mean (rata-rata) 20,4530 dan standar deviasi 5,24273.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Asymp signifikansi yaitu 0,200, nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data yang di uji telah terdistribusi normal. Pada hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai $1,720 < 1,729 < 2,280$, yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data penelitian. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF (Variance Inflation Factor) setiap variabel independen kurang dari 10 dan nilai tolerance setiap variabel independen lebih dari 0,10, sehingga dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang diuji.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, maka menghasilkan persamaan sebagai berikut : $FD = 2,402 - 0,089 DD - 8,807 KI - 298,884 KM - 0,051 FSIZ + e$

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,925 ^a	0,856	0,841	0,31751

Sumber : data diolah, 2024

Hasil uji menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* dalam penelitian ini mempunyai nilai sebesar 0,841, hasil ini menunjukkan bahwa Financial Distress dipengaruhi mekanisme *Corporate Governance* yang meliputi Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial serta *Firm Size* sebesar 84,1 %, sedangkan sisanya sebesar 15,9 % dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji F (Simultan)

Tabel 4 Hasil Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	22,752	4	5,688	56,420	0,000 ^b
	<i>Residual</i>	3,831	38	0,101		
	Total	26,583	42			

Sumber : data diolah, 2024

Hasil uji F pada tabel di atas menunjukkan F hitung sebesar 56,420 lebih besar dari F tabel ($56,420 > 2,612$). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka model penelitian layak digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yang meliputi Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Firm Size terhadap Financial Distress.

Uji t (Parsial)

Tabel 5 Hasil Uji t (Parsial)

Model		Unstandardized	Standardized	T	Sig.	
		Coefficients	Coefficients			
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,402	0,268		8,967	0,000
	Jumlah Dewan Direksi	-0,089	0,021	-0,266	-4,247	0,000
	Proporsi Komisaris Independen	-8,807	0,635	-0,896	-13,868	0,000
	Kepemilikan Manajerial	-298,884	124,068	-0,155	-2,409	0,021
	Firm Size	-0,051	0,030	-0,115	-1,712	0,095

Sumber : data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas maka pengaruh Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Firm Size terhadap Financial Distress dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Jumlah Dewan Direksi terhadap Financial Distress.

Hasil uji t (parsial) menunjukkan nilai t-hitung -4,247 dengan nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,000, nilai ini lebih kecil dari nilai α 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka terdapat pengaruh negatif signifikan antara Jumlah Dewan Direksi terhadap Financial Distress sehingga H1 diterima. Hal ini menggambarkan apabila Jumlah Dewan Direksi pada perusahaan meningkat maka risiko terjadinya Financial Distress akan menurun. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hanafi & Breliastiti (2016) dan Sastriana (2013). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa dewan direksi mempunyai peran penting dalam mengambil kebijakan pada perusahaan yang dapat menjadi nilai tambah bagi semua pihak kepentingan lainnya, sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik keagenan yang jika terjadi dapat menyebabkan timbulnya kesulitan keuangan. Namun hasil dari penelitian ini tidak dapat mendukung penelitian dari Ernawati (2022), Budiningsih (2022), dan Prasetya (2023) yang menemukan hasil bahwa Jumlah Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Financial Distress.

Berdasarkan hasil uji t (parsial) Proporsi Komisaris Independen memperoleh nilai t-hitung sebesar -13,868, sedangkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari nilai α 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress, sehingga hipotesis 2 dalam penelitian diterima. Hal tersebut menggambarkan bahwa jika proporsi komisaris independen meningkat maka Financial Distress akan mengalami penurunan. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2017) dan Ernawati (2022), penelitian ini juga mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan maka akan semakin baik proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan sehingga dapat menjauhkan perusahaan pada resiko Financial Distress. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helena (2018), Nuraini (2020), dan Budiningsih (2022) yang menyatakan bahwa Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Financial Distress.

Hasil uji t (parsial) Kepemilikan Manajerial menunjukkan nilai t-hitung sebesar -2,409 dengan nilai signifikansi sebesar 0,021, nilai ini lebih kecil dari nilai α 0,05 ($0,021 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut ditemukan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress, maka hipotesis 3 pada penelitian ini diterima. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan maka risiko terjadinya Financial Distress akan semakin rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nasiroh & Priyadi (2018) dan (Apriyanti et al., 2020), penelitian ini juga mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa adanya Kepemilikan Manajerial perusahaan dapat menurunkan agency cost yang timbul, dengan adanya keselarasan tujuan dimana agent yang bertindak sebagai pengelola merupakan bagian dari principal perusahaan. Dengan demikian, agent selaku manajer dapat memberikan keputusan terbaik agar perusahaan terhindar dari kondisi Financial Distress. Namun hasil ini tidak dapat mendukung penelitian yang dilakukan Damayanti (2020), Gaos & Mudjiyanti (2021), serta Budiningsih (2022) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

Pengaruh Firm Size terhadap Financial Distress.

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada Firm Size memperoleh nilai t-hitung sebesar -1,712 sedangkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,095 nilai ini lebih besar dari nilai α 0,05 ($0,095 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Firm Size tidak berpengaruh negatif

terhadap Financial Distress, sehingga hipotesis 4 pada penelitian ini ditolak. Tidak adanya pengaruh antara Firm Size dengan Financial Distress dikarenakan dalam penelitian ini tidak dilakukan pemisahan perusahaan yang sudah maju dengan yang baru berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya Ukuran Perusahaan tidak dapat membuktikan bahwa perusahaan akan terhindar dari Financial Distress. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Harahap (2017), Kurniasanti & Musdholifah (2018), serta Muslimin & Bahri (2022). Namun, hasil dari penelitian ini tidak dapat mendukung penelitian yang dilakukan oleh Almarita (2020) dan Gaos & Mudjiyanti (2021), yang menyatakan bahwa Firm Size berpengaruh negatif terhadap Financial Distress.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme Corporate Governance yang meliputi Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress. Sedangkan Firm Size tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Adapun saran yang dapat peneliti berikan yaitu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menggunakan perusahaan lain sebagai sampel maupun menambah periode penelitian. Mekanisme Corporate Governance yang digunakan sebagai variabel independen meliputi Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel maupun menggunakan variabel lain yang masih berhubungan dengan Mekanisme Corporate Governance untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap Financial Distress. Penelitian ini menggunakan metode analisis springate untuk mengukur Financial Distress, maka penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan alat ukur lain yang lebih variatif untuk mengukur Financial Distress.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarita, S. & Kristanti, F.T. (2020). analisis good corporate governance dan ukuran Perusahaan terhadap finansial distress. 14(2), 155–170.
- Apriyanti, E., Rinofah, R., Ekonomi, F., Sarjanawiyata, U., & Yogyakarta, T. (2020). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap perusahaan yang mengalami financial distress. 6(02), 145–154.
- Budiningsih, B. A. S., Kristanto, A. T., & Agustinawansari, G. (2022). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. EXERO : Journal of Research in Business and Economics, 4(1), 84–126. <https://doi.org/10.24071/exero.v4i1.5027>
- Damayanti, N. D. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perusahaan Jasa Infrastruktur , Utilitas Dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia Jurusan Akuntansi , Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Surabaya Rohmawa. Unesa, Jurnal Akuntansi, 8(3), 1–9.
- Ernawati, Erlina Sasanti, E., & Hudaya, R. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Tekstil, Infrastruktur Dan Perbankan Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 2(3), 556–571. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i3.263>
- Fathonah, A. N. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 1(2), 133–150. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989>
- Gaos, R. R., & Mudjiyanti, R. (2021). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019). Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi, 19(1), 13.
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. Jurnal Online Insan Akuntan, 1(1), 195–220.
- Harahap, L. W. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Property and Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010 - 2014. Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis, 17(2), 1–12.
- Helena, S. (2018). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI 2013-2016).
- Jaurino, & Risal. (2021). Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan

- Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Manajemen-Akuntansi*, 17(2), 155–160.
- Kurniasanti, A., & Musdholifah, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Makroekonomi terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 197–212.
- Muslimin1, D. W., & Syaiful Bahri2. (2022). Pengaruh Gcg, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner*, 7(1), 293–301. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1249>
- Nasiroh, Y., & Priyadi, M. P. (2018). Pengaruh Penerapan GCG Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(9), 1–15.
- Nuraini, S. N., Maghfiroh, S., Suparlinah, I., & Widianingsih, R. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Intellectual Capital Terhadap Financial Distress. 296–313.
- Prasetya, F. (2023). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dimoderasi Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 153–176. <https://doi.org/10.28932/jam.v15i1.6226>
- Prihati, A., & Khabibah, N. A. (2022). Studi Literatur: Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 20(2), 125. <https://doi.org/10.19184/jauj.v20i2.34692>
- Radifan, R. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–15.
- Sa'diah, W. M., & Utomo, M. N. (2021). Peran Good Corporate Governance Dalam Meminimalisir Terjadinya Financial Distress. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 15(1), 36. <https://doi.org/10.19184/bisma.v15i1.21322>
- Safitri, M. ayu. (2021). Pengaruh likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap financial distrees dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi (Studi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020). *Skripsi*, 1(1), 1–64.
- Sakti, M. (2016). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Finansial Distress Pada Perusahaan BumN Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016. *Correspondencias & Análisis*, 2016(15018), 1–23.
- Sastriana, D. F. (2013). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Selviyanti, D. Jaurino, & Sari, W. (2023). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *MDP Student Conference*, 2(2), 100–107. <https://doi.org/10.35957/mdp-sc.v2i2.3958>
- Tampubolon, E. H. L. W. H. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014. July, 1–23.